

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Dalam sebuah entitas, manajer memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi yang berguna untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sinyal yang diberikan tersebut terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Didalam laporan keuangan para investor dapat melihat bagaimana perusahaan mampu mengelola laba dengan baik sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Menurut Apriyani et al, (2018) teori sinyal adalah bagaimana seorang manajer di suatu usaha wajib memberikan informasi kepada investor.

Ross (1997) menyatakan didalam Apriyani et al. (2018) bahwa eksekutif sebuah perusahaan pasti memiliki informasi yang jauh lebih baik dan relevan tentang perusahaan mereka. Jika mereka ingin meningkatkan saham perusahaan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk menyampaikan informasi ini kepada calon investor. Agar pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan pemegang saham meyakini keandalan informasi yang berupa laporan keuangan harus diaudit oleh pihak ketiga yaitu auditor yang kompeten dan bebas dari kepentingan. Dimana selain menyajikan informasi atas laporan keuangan yang andal, dalam laporan auditor juga memberikan pendapatnya atas keberlangsungan usaha perusahaan sebagai sinyal kepada para investor dan pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, teori sinyal adalah menjelaskan bagaimana seorang manajer di suatu perusahaan mempunyai dorongan

untuk memberikan informasi yang lebih baik ke pada pihak eksternal yaitu investor dengan tujuan untuk meningkatkan saham perusahaannya.

2.1.3 Opini Audit

Laporan keuangan audit berfungsi sebagai saluran untuk menghubungkan dengan bisnis *stakeholder* berupa opini audit. Opini audit diberikan kepada perusahaan melalui tahapan evaluasi atas laporan keuangan perusahaan dan pertimbangan auditor berdasarkan pada keyakinan profesionalnya sesuai dengan kode etik akuntan publik.

Opini audit menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2018) merupakan pernyataan auditor bahwa seluruh arus kas, hasil bisnis, masalah signifikan, dan posisi keuangan mematuhi aturan akuntansi yang diakui secara luas.

5 (lima) opini audit dalam laporan audit menurut Mulyadi (2017), yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Telah dikatakan bahwa semua laporan laba adalah wajar jika sesuai dengan prinsip akuntansi dan disajikan secara wajar. Pendapat ini diberikan apabila tidak ditemukan kesalahan dalam saji material terhadap penyimpangan dari standar yang berlaku.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan penjelasan yang ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Kondisi dimana auditor memberikan suatu paragraf penjelasan didalam laporan auditnya setelah paragraf pendapat. Penyebab

dikeluarkannya opini wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan yaitu:

1. Penerapan prinsip akuntansi berterima umum tidak jelas.
2. Adanya keraguan tentang kelangsungan hidup sebuah perusahaan
3. Penyimpangan yang disetujui auditor sesuai pedoman akuntansi standar dewan akuntansi keuangan.
4. Hubungan laporan audit atas laporan keuangan komparatif dikondisi tertentu.
5. Terlibatnya auditor lain pada laporan audit.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pelaporan keuangan yang adil dilakukan dengan menggunakan aturan akuntansi yang diakui secara luas, kecuali untuk konsekuensi berikut:

1. Ada perubahan pada dasar-dasar akuntansi umum dikenal dipercayai auditor dalam laporan keuangan.
2. Kurangnya bukti atau pembatasan ruang lingkup menyebabkan Auditor sampai pada kesimpulan bahwa mereka tidak dapat memberikan evaluasi yang tidak memihak.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Penyajian posisi keuangan tidak secara wajar, arus kas dan hasil usaha sesuai prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia mendapatkan opini tidak wajar.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Ruang lingkup yang tidak memadai menyebabkan auditor tidak memberi pendapat. Auditor juga tidak memberikan pendapat jika

auditor memiliki hubungan dengan klien. Auditor independen umumnya mempunyai tahapan sesuai prinsip akuntansi yang berterima umum sebelum memberikan kesimpulan.

2.1.4 *Going Concern*

IAIP (2016) SA Seksi 700 menyebutkan *Going Concern* adalah konsep dalam akuntansi konvensional tentang sebuah entitas bisnis yang bisa diprediksi mengenai keberlangsungan hidupnya. Suatu entitas *going concern* jika kegiatan usahanya dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, artinya entitas tersebut tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu singkat atau dalam satu periode audit.

Fremgen (1968) dalam *America Accounting Association* (2014) *going concern* merupakan kesuksesan suatu usaha yang tidak terbatas, selama usaha yang dijalankan berhasil. *Going concern* identik dengan keberlanjutan atau *sustainable* dalam konteks pembangunan. Sedangkan menurut Totanan & Paranoan (2018) *going concern* berkaitan erat dengan eksistensi perusahaan sebagai entitas. *Going concern* sebagai lambang kontinuitas hidup dari entitas perusahaan merupakan asumsi dasar dari pembuatan laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas, *Going Concern* yaitu kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan hidup usahanya berlangsung dalam jangka waktu panjang.

2.1.5 *Opini Audit Going Concern*

Menurut SPAP SA Seri 570 (2016) Opini *Going Concern* adalah modifikasi laporan audit tentang *Going Concern* yang mengindikasikan

risiko ketidakpastian dan ketidakmampuan material secara signifikan bisnis ini akan terus berjalan di masa depan.

Opini audit berkelanjutan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) merupakan opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan evaluasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kekhawatiran auditor Mengenai kemampuan usaha dalam menopang keberlangsungan usaha.

Endiana & Suryandari (2021) menyatakan opini audit *Going Concern* diberikan atas dasar pertimbangan berupa analisis terhadap hasil operasional perusahaan, kondisi perekonomian perusahaan, kemampuan dalam membayar kewajiban dan likuiditas periode mendatang.

Berikut beberapa pertimbangan auditor terkait opini *Going Concern* suatu perusahaan terkait keberlangsungan hidup usahanya dalam waktu yang pantas apabila:

1. Perusahaan memiliki kondisi keuangan dengan tren yang terus menurun secara berulang setiap tahunnya, modal kerja tidak cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.
2. Indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*Financial distress*). Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, penundaan pembagian dividen, kreditur tidak bersedia memberikan kredit karena kondisi perusahaan sedang tidak sehat sehingga ada kemungkinan perusahaan akan kesulitan dalam membayar pokok serta bunga hutang.
3. Konflik dalam internal perusahaan, seperti masalah ketenagakerjaan yang mengakibatkan demo yang dilakukan oleh buruh atau karyawan perusahaan itu sendiri

4. Perusahaan mengalami masalah dengan pihak eksternal seperti adanya pengaduan dan gugatan dari pihak pengadilan, hilangnya kepercayaan pelanggan dan investor, bencana atau musibah yang tidak ditanggung asuransi dan mengakibatkan kerugian.

2.1.6 Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan (Kuntadi & Putri 2022). Perusahaan akan senantiasa menjaga agar keuangan tetap stabil dengan berbagai strategi yang telah direncanakan. Pada saat kondisi keuangan tidak stabil dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan, apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan *Financial distress*.

Formula Altman Z-Score digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dan memprediksi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (finansial distress) atau tidak. Finansial distress merupakan kondisi dimana perusahaan memilih arus kas negatif sehingga tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Model Altman Z-Score yang digunakan sebagai berikut (Altman 2000) :

$$Z = 1,2(X1) + 1,4(X2) + 3,3(X3) + 0,6(X4) + 1(X5)$$

Keterangan:

Z = Altman Z-Score

$X1$ = $(\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Asset}$

$X2$ = $\text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X3$ = $\text{Earning before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$

$X4$ = $\text{Market Value of Equity} / \text{Total Liability}$

$X5$ = $\text{Sales} / \text{Total Asset}$

Sumber: jurnal dari Altman, E. I. (2000)

Net Working Capital/ Total Asset (X_1) adalah rasio hasil modal kerja bersih dari total aset sebuah perusahaan yang diperoleh melalui pembagian modal kerja bersih dan total aset. Cara mendapatkan modal kerja bersih melalui aset lancar dikurangi kewajiban lancar.

Retained Earning / Total Asset (X_2) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari pendapatan bersihnya. Laba ditahan mangacu pada jumlah laba perusahaan yang tidak dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

Earning before Interest and Taxes / Total Asset (X_3) adalah hasil laba dari aset sebuah perusahaan sebelum bunga dan pajak dibayarkan.

Market Value of Equity / Total Liability (X_4) adalah pemenuhan kewajiban sebuah perusahaan berdasarkan nilai pasar saham.

Sales / Total Asset (X_5) adalah kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis, dilihat melalui tingkat penjualan dari total aset.

Penafsiran untuk hasil perhitungan Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Balance Nilai Cut-off Altman Z-Score

Score	Keterangan
Z-Score > 2,99	Perusahaan termasuk <i>non-financial distress</i>
1,81 < Z-Score < 2,99	Perusahaan mengalami <i>financial distress</i>
Z-Score < 1,81	Perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber: jurnal dari Altman, E. I. (2000)

Baik pengaruh dalam maupun luar perusahaan dapat menimbulkan *finansial distress*. Faktor dalam perusahaan yang menjadi penyebabnya antara lain masalah arus kas, tingkat hutang serta kerugian operasional

perusahaan dalam beberapa tahun. Faktor luar bagi perusahaan antara lain tindakan pemerintah yang dapat membebani perusahaan, seperti menaikkan atau menurunkan suku bunga (Setyaningrum et al. 2022).

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil dalam kurun waktu yang lama terindikasi akan mengalami kebangkrutan, sehingga akan menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan hidup usahanya. Apabila tidak segera diatasi akan menyebabkan hilangnya kepercayaan investor, kreditur dan *stakeholder*. Begitu pun dengan laporan auditnya memungkinkan auditor untuk memberikan paragraf penjelasan yang berupa opini audit *Going Concern* tentang keraguannya akan kelangsungan hidup sebuah perusahaan dapat bertahan atau tidak (Apriyani et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam posisi stabil atau tidak. Stabilitas keuangan menjadi faktor pertimbangan auditor mengutarakan pendapat auditnya, dalam kondisi kesulitan keuangan (finansial yang disebabkan oleh faktor dalam maupun luar perusahaan hingga terindikasi mengalami kebangkrutan), memungkinkan auditor untuk memberikan opini tentang audit untuk bisnis yang masih beroperasi, tetapi perusahaan tidak mungkin memberikan opini audit atas kelangsungan usahanya jika keuangannya sehat.

2.1.7 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan penjualan antara tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun sekarang yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan penjualan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya dilihat dari tingkat

pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional, maka kelangsungan hidup sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Sebuah perusahaan dapat melindungi kelangsungan usahanya saat memperoleh keuntungan yang besar (Safitri dan Raharjo, 2022). Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan presentasi yang menunjukkan perubahan *sales* pada tahun tertentu dibandingkan *salas* pada tahun sebelumnya (Kasmir, 2012). Adapun rumus *sales growth* sebagai berikut kasmir (2012):

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Net Sales } t - \text{Net Sales } t-1}{\text{Net Sales } t-1}$$

Sumber: Jurnal dari Kasmir (2021)

Rasio penjualan yang positif menandakan perusahaan dengan baik melakukan kegiatan usahanya dan mendapat *going concern*. Pertumbuhan penjualan dapat menjadi pertimbangan auditor untuk melihat apakah suatu perusahaan akan bertahan untuk waktu yang lama. Apabila rasio penjualan tinggi memungkinkan tidak mendapat penilaian auditor, tetapi perluasan yang cenderung menurun dari tahun ke tahun secara signifikan dan terindikasi mengalami kebangkrutan dan jika bisnis tersebut dipastikan tidak dapat bertahan, auditor akan memberikan opini audit kelangsungan hidup dalam waktu yang lama (Amiyanti dan Triyanto, 2023).

Penjelasan pertumbuhan penjualan ialah kemampuan perusahaan saat mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan usahanya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang meningkat atau positif artinya perusahaan tersebut mampu bertahan dalam usahanya, sehingga

kemungkinan Mendapatkan opini audit atas kelangsungan usaha pada perusahaan kecil, meskipun hal tersebut dapat dilakukan *going concern* didapatkan bila pertumbuhan penjualan menurun secara signifikan.

2.1.8 Audit Lag

Menurut Imani et al (2017) Berdasarkan batas waktu laporan auditor independen, audit lag merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyusun laporan pemeriksaan atas rekening keuangan perusahaan. Dengan kata lain, semakin lama waktu penyelesaian pemeriksaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyusun laporan auditnya.

Carson et al., (2013) Audit lag dapat menjadi perhatian publik karena menyebabkan keterlambatan dalam mengeluarkan opini audit. Hal ini karena auditor memerlukan waktu untuk mengenal kapabilitas organisasi. mempertahankan usahanya selama 12 bulan ke depan. Selain itu, semakin lama seorang auditor bekerja pada suatu keterlibatan, semakin besar kemungkinan auditor akan mengungkapkan masalah keuangan dan meragukan validitas asumsi keberlangsungan hidup.

Audit Lag dapat terjadi karena adanya masalah dalam perusahaan, atau mungkin karena banyaknya dokumen untuk diperiksa sehingga memakan waktu yang lebih lama. (Simamora dan Hendarjatno 2019). Di samping itu keterlambatan bisa disebabkan faktor kesengajaan penundaan oleh auditor untuk bernegosiasi dengan manajemen perusahaan ketika terjadi ketidakpastian kelangsungan hidup usaha atau penundaan terjadi karena auditor memberikan waktu kepada perusahaan untuk menyelesaikan masalah sehingga pemberian opini audit *going concern* dapat dihindari.

Rumus untuk mengukur *audit lag* penelitian ini menggunakan pengurangan tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit sesuai penelitian *Lawrence & Bryan* (1998). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Audit Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Sumber: Jurnal dari Amalia, M. A. T. (2020)

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya mengenai stabilitas keuangan, pertumbuhan penjualan dan audit lag terhadap opini audit going concern yang dilakukan peneliti terdahulu, disajikan secara ringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan tahun	Variabel & Hubungan	Metode & Analisa	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, <i>Operating Cash Flow</i> , <i>Debt Default</i> dan Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020) Delia Amiyanti dan Dedik Nur Triyanto (2023)	Independen X1: Pertumbuhan Perusahaan X2: <i>Operating Cash Flow</i> X3: <i>Debt Default</i> X4: Model Prediksi Kebangkrutan Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik	H1: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
2.	Opini Audit <i>Going Concern</i> Berdasarkan Kondisi Keuangan, <i>Audit Tenure</i> , Ukuran Kap Dan <i>Audit Lag</i> Asri Berkahi, Muji Mranani dan Veni Soraya Dewi (2021)	Independen X1: Kondisi Keuangan X2: <i>Audit Tenure</i> X3: Ukuran KAP X4: <i>Audit Lag</i> Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik	H1: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Berpengaruh secara Negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> .

3	<p>Pengaruh Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, <i>Debt Default</i>, <i>Firm Size</i>, Dan Audit <i>Lag</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020)</p> <p>Indri Rahmawati dan Darsono (2022)</p>	<p>Independen X1: Kondisi Keuangan X2: Kualitas Audit X3: <i>Debt Default</i> X4: <i>Firm Size</i> X5: Audit <i>Lag</i></p> <p>Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik</p>	<p>H1: Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Berpengaruh Negatif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H5: Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
4.	<p>Pengaruh Audit <i>Client Tenure</i>, Audit <i>Lag</i>, <i>Opinion Shopping</i>, Rasio Likuiditas, Dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Agustina Ayu Saraswati dan Mutiara Tresna Parasetya (2022)</p>	<p>Independen X1: Audit <i>Client Tenure</i> X2: Audit <i>Lag</i> X3: <i>Opinion Shopping</i> X4: Rasio Likuiditas X5: Rasio <i>Leverage</i></p> <p>Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik</p>	<p>H1: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H5: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
5.	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial distress</i>, <i>Debt Default</i>, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Ganang Ayom Sugiharto, Tri Hesti Utamingtyas dan Dwi Handarini (2022)</p>	<p>Independen X1: <i>Financial distress</i> X2: <i>Debt Default</i> X3: Profitabilitas</p> <p>Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik</p>	<p>H1: Berpengaruh positif signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Tidak berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
6.	<p>Pengaruh Kondisi Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2021</p> <p>Ima Listyaningrum dan Sofie (2022)</p>	<p>Independen X1: Kondisi Keuangan X2: Perumbuhan Perusahaan</p> <p>Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik</p>	<p>H1: tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
7.	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan Properti dan Manufaktur</p> <p>Novrina Puspitasari (2019)</p>	<p>Independen X1: Kualitas Audit X2: <i>Financial distress</i> X3: Ukuran Perusahaan</p>	<p>Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik</p>	<p>H1: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>

		<p>X4: Pertumbuhan Perusahaan X5: Opini Audit Tahun Sebelumnya X6: Likuiditas X7: <i>Leverage</i> X8: Profitabilitas X9: Arus Kas</p> <p>Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>		<p>H4: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H5: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H6: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H7: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H8: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H9: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
8.	<p>Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Putri Cartika Sari (2020)</p>	<p>Independen X1: Audit Lag X2: ROA X3: NPM X4: CR X5: QR</p> <p>Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Analisis regresi <i>logistic (logistic regression)</i></p>	<p>H1: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H5: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
9.	<p>Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Rizky Ayuningtyas (2018)</p>	<p>Independen X1: Financial Distress X2: Ukuran Perusahaan X3: Pertumbuhan Perusahaan X4: Audit Lag X5: Opini Audit Tahun Sebelumnya</p> <p>Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>H1: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H5: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
10.	<p>Peran Audit <i>Delay</i>, <i>Debt Default</i>, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>: Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Lavida Melia Febrianti dan Dwi Suhartini (2022)</p>	<p>Independen X1: Audit <i>Delay</i> X3: <i>Debt Default</i> X4: Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Moderasi Z: Reputasi Auditor</p> <p>Dependen: Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Analisis Regresi Logistik</p>	<p>H1: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Tidak mendorong diterimanya Opini Audit <i>Going Concern</i></p>
11.	<p>Pengaruh <i>Debt Default</i>, Kondisi Keuangan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Independen X1: <i>Debt Default</i> X2: Kondisi Keuangan</p>	<p>Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik</p>	<p>H1: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i></p>

	Rizky Agung Syah Putra, Widia Astuty dan Eka Nurmala Sari (2021)	X3: Pertumbuhan Perusahaan Dependen Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>		H3: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
12	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019) Maria Aulia Tri Amalia (2020)	Independen X1: Audit <i>Client Tenure</i> X2: Audit <i>Lag</i> X3: <i>Opinion Shopping</i> X4: Likuiditas X5: <i>Leverage</i> X6: Profitabilitas Dependen Y: Opini Audit Tahun Sebelumnya	Metode Kuantitatif dengan regresi Logistik	H1: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H2: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H3: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H4: Tidak Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> H5: Berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>

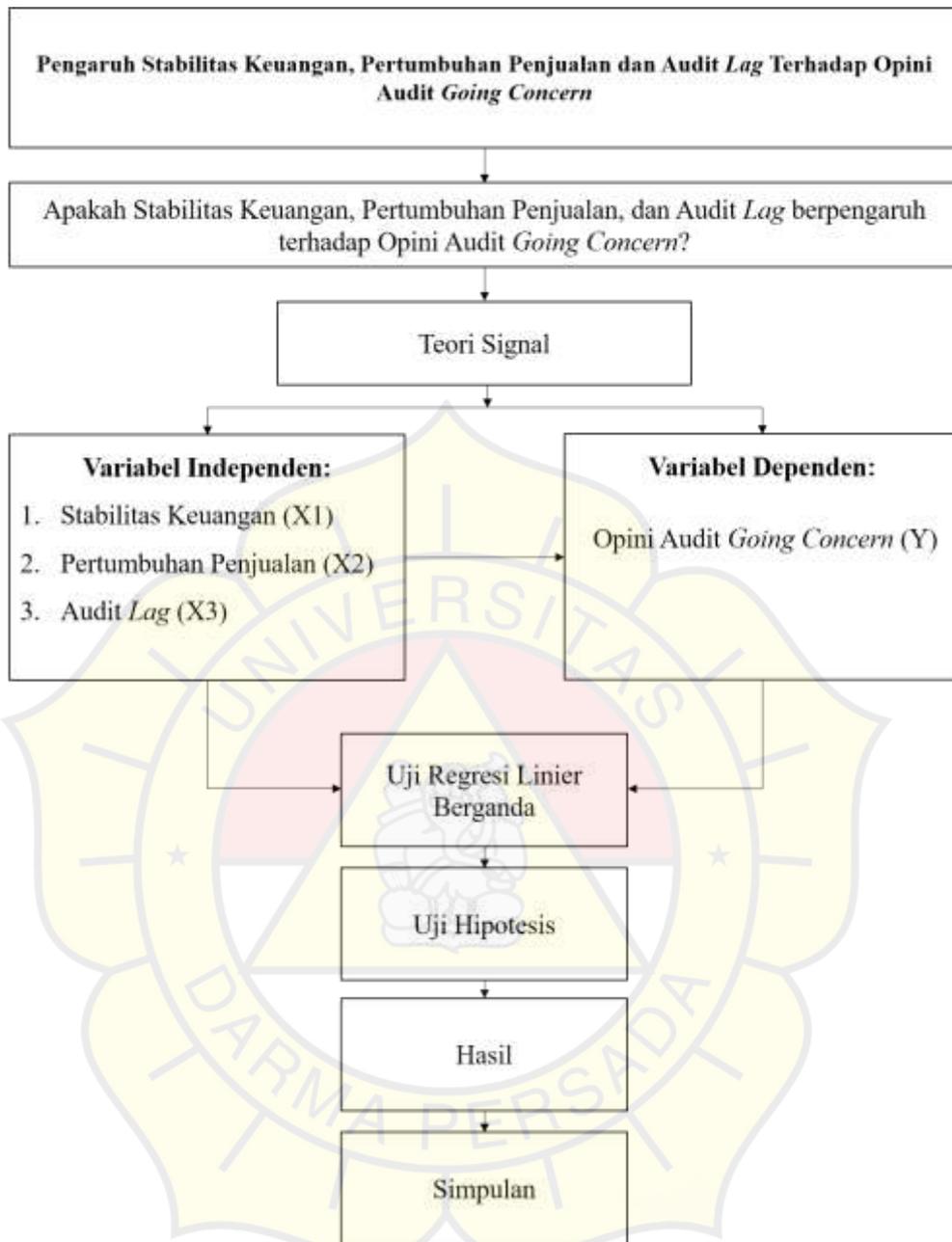
Sumber: penelitian sebelumnya diolah tahun 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Penulis menggunakan teori signaling dalam penelitian ini. Teori signaling menjelaskan tentang hasil kinerja perusahaan yang dirangkum dengan sinyal positif atau sinyal negatif. Laporan keuangan dengan hasil yang negatif akan memberikan keyakinan atau signal negatif kepada para pemangku kepentingan seperti investor. Berkaitan dengan teori signaling, dimana setiap sinyal positif atau negatif akan mempengaruhi investor dalam membuat keputusan ekonomi.

Variabel penelitian ini menggunakan Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan kondisi *financial distress*, Pertumbuhan Perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan dan audit *lag* yang diproksikan dengan tanggal laporan audit dikurangi tanggal laporan keuangan. *Financial Distress*, Pertumbuhan Penjualan dan Audit *Lag* memiliki pengaruh terhadap penerimaan auditnya.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah penulis (2024)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Stabilitas keuangan mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan ketika stabil atau tidak. Keuangan perusahaan yang tidak stabil akan dihadapkan dengan masalah keuangan seperti ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional usahanya hingga tidak terpenuhinya pembayaran kewajiban yang disebut dengan kondisi *financial distress*. Apabila tidak cepat ditangani akan menyebabkan masalah yang lebih besar dan berdampak pada kelangsungan hidup usaha dimasa mendatang dan berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*. Sebuah perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dianggap sebagai sinyal negatif karena keberlangsungan usahanya dianggap tidak dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang.

Dalam Penelitian Rahmawati dan Darsono (2022) memperlihatkan dimana kondisi keuangan berpengaruh positif secara signifikan pada opini audit *going concern* artinya kondisi keuangan yang menurun berpeluang tinggi opini audit *going concern* didapatkan sebuah perusahaan. Berbanding penelitian Berkahi et al (2021) yang memperlihatkan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi kondisi keuangan.

H_1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan yang telah menjalankan kegiatan operasional dengan semestinya sehingga dapat memaksimalkan seluruh sumber daya yang

dimiliki untuk meningkatkan penjualannya menunjukkan pertumbuhan penjualan positif. Pertumbuhan yang baik dalam sebuah perusahaan membuktikan perusahaan tersebut dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Syahputra & Rizal Yahya (2017) menyatakan auditor memberikan opini auditnya dapat dipengaruhi pertumbuhan penjualan, bila tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi maka opini audit *going concern* kecil kemungkinannya didapatkan, sedangkan pertumbuhan penjualan yang negatif maka opini audit *going concern* tidak didapatkan perusahaan.

Dalam Penelitian Listyaningrum dan Sofie (2022) dan Ayuningtyas (2018) memperlihatkan dimana pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbanding dengan penelitian Febrianti dan Suhartini (2022) yang memperlihatkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H_2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

2.4.3 Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

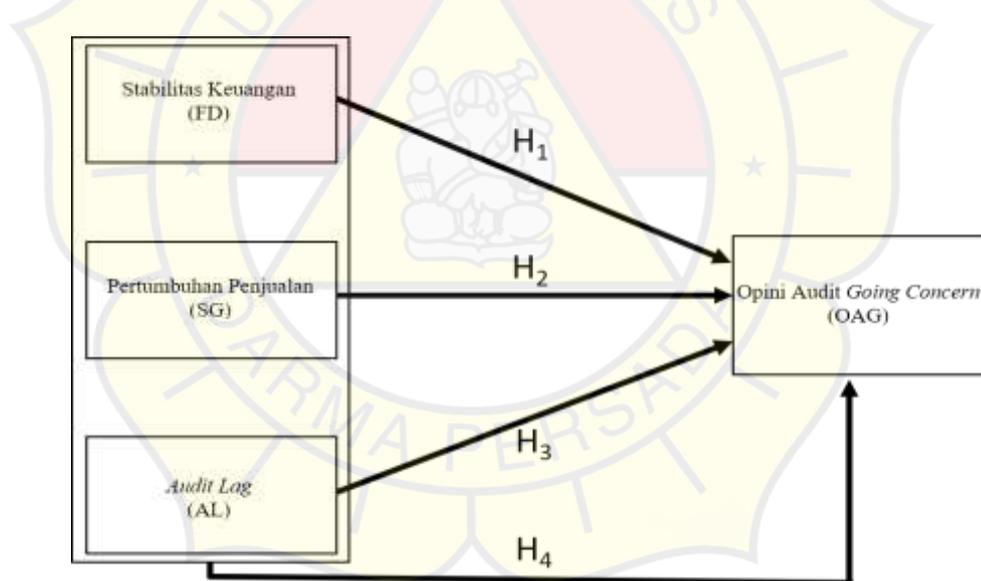
Peristiwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit yang dilakukan oleh auditor disebut *audit lag*. Kejadian *audit lag* terkadang berkaitan dengan masalah yang dialami perusahaan sehingga terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada khalayak publik. Masalah tersebut biasanya disebabkan karena adanya bias antara laporan keuangan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan kemungkinan masalah lainnya. Masalah-masalah yang terjadi pada laporan keuangan akan

mempengaruhi penilaian auditor terhadap kegiatan operasional perusahaan. Sehingga auditor akan berpikir dalam memberikan opini audit *going concern* karena adanya keraguan auditor terhadap perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Saraswati dan Tresna Prasetya (2022) menunjukkan bahwa audit *lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbanding dengan penelitian Berkahi et al (2021) yang menunjukkan audit *lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H_3 : Audit *lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 2 Kerangka konseptual

Sumber: diolah penulis (2024)

Keterangan:

H_1 : Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

H₃: Audit *lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

H₄: Stabilitas keuangan, pertumbuhan penjualan, dan audit *lag* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap opini audit *going concern*

